

BAB 1

PENDAHULUAAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan masalah yang sangat menarik untuk dibicarakan, hal ini disebabkan oleh suatu kesadaran bahwa melalui pendidikan manusia dapat menggali segenap potensi yang dibawa sejak lahir. Untuk itu pemerintah dan masyarakat telah melakukan berbagai usaha untuk mencapainya. Dengan kata lain, pendidikan sangat dibutuhkan sepanjang hayat manusia. Salah satunya dengan memberikan pendidikan formal dan non formal. Sekolah Dasar termasuk pendidikan formal yang wajib dilalui oleh seluruh anak di Indonesia. Dimana Matematika salah satu pelajaran di Sekolah Dasar.

Menurut Sanjaya (2011: 2) Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Pendidikan sangat dibutuhkan sepanjang hidup. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, hal ini disebabkan oleh kesadaran bahwa melalui pendidikan manusia dapat menggali segenap potensi yang dibawa sejak lahir. Pendidikan sangatlah penting, karena tanpa pendidikan manusia tidak akan maju dan bahkan terbelakang. Agar mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka manusia berusaha mengembangkan dirinya dengan pendidikan.

Matematika merupakan sarana yang penting untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan intelektual. Matematika juga merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam

berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Matematika tumbuh dan berkembang karena proses berfikir. Peserta didik dituntut untuk dapat menguasai pelajaran matematika. Oleh karena itu, untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika.

Rusefendi (dalam Afgani 2011: 5.17) “Matematika adalah ilmu tentang struktur yang terorganisasikan”. Matematika membahas fakta-fakta dan hubungan-hubungan, serta membahas ruang dan bentuk. Hal ini sejalan dengan materi pembelajaran matematika di SD terutama diarahkan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, serta memiliki sikap menghargai matematika dan kegunaannya dalam kehidupan. Ada yang menganggap bahwa matematika sulit dipelajari, bahkan ada peserta didik merasa tegang kalau tiba waktunya untuk belajar matematika di sekolah.

Pentingnya pemberian mata pelajaran matematika telah dinyatakan secara tertulis dalam Kurikulum 2013. BSNP (2006: 345) menyatakan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama.

Menurut Armis (2016: 13) kompetensi untuk kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:

1. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
2. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.
3. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran dikelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dijenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).

5. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
6. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

Menurut BSNP (2006: 5) “Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya”. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat harus terlebih dahulu ditumbuhkan sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain. Oleh karena itu, daerah mempunyai kewenangan dan kewajiban untuk mengembangkan pendidikan sesuai dengan karakteristik budaya daerah setempat.

Riau adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal sebagai Negeri atau Budaya Melayu. Pada saat ini dapat dilihat bahwa, budaya melayu perlahan tertelan karena budaya pendatang yang kian menggeser budaya lokal. Hingga saat ini budaya melayu menjadi pusat perhatian bagi pemerintah provinsi Riau. Agar sejalan dengan visi misi Riau yaitu :

- 1) Visi Riau
Terwujudnya Provinsi Riau sebagai pusat perekonomian dan kebudayaan Melayu dalam lingkungan masyarakat yang agamis, sejahtera lahir dan bathin, di Asia Tenggara tahun 2020.
- 2) Misi Riau
 - (1) Mewujudkan SDM yang berkualitas dengan penekanan pada kemudahan memperoleh pendidikan, peningkatan mutu dan pengembangan manajemen pendidikan dasar, menengah, kejuruan dan pendidikan tinggi, kemudahan memperoleh pelayanan kesehatan yang berkualitas, serta pembangunan sarana dan prasarana masyarakat beragama, seni budaya dan moral.
 - (2) Mewujudkan prinsip pembangunan yang berkelanjutan terutama program pengentasan kemiskinan, pengentasan kebodohan, dan pembangunan infrastruktur.
 - (3) Mewujudkan keseimbangan pembangunan antar wilayah dan antar kelompok masyarakat melalui pembangunan infrastruktur (*spread of development equilibrium between region and society*).

- (4) Mewujudkan perekonomian berbasis potensi sumber daya daerah dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan melalui partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dengan sosialisasi dan keterlibatan mereka dengan UMKM, koperasi, serta pembedayaan dasar yang berkualitas ekspor (*empowerment of society base economy*).
- (5) Mewujudkan UMKM dan koperasi yang kuat melalui pembinaan kelembagaan dan usaha, kemudahan akses modal, akses sarana dan sarana produksi, dukungan teknologi dan riset, dukungan sarana transportasi dan distribusi serta kemudahan akses pemasaran.
- (6) Mewujudkan pembangunan berwawasan dan ramah lingkungan, konsep pembangunan kawasan perkotaan, pedesaan dan pemukiman terpadu.
(<https://www.riau.go.id/home/content/858/visi-dan-misi>)

Bungsu (2015: 3) menyatakan bahwa “Riau saat ini banyak mengalami perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya di dalam masyarakat akibat kemajuan ilmu dan teknologi, yang selanjutnya memberi peluang semakin terbaikannya adat dan budaya melayu itu sendiri”. Maka dari itu perlunya pelestarian budaya melayu yang tidak sebatas mengangkat kembali nilai-nilai budaya yang pernah ada di masa lalu. Bentuk upaya pemerintah daerah setempat dalam melestarikan budaya melayu dengan melibatkan unsur kebudayaan terhadap mata pelajaran di sekolah atau pendidikan. Selama ini mata pelajaran kesenian yang selalu melibatkan unsur kebudayaan. Hal ini menjadi tantangan bagi pendidikan terutama bagi guru dalam memberikan ide dan variasi terbaru dalam pembelajaran yang melibatkan unsur budaya melayu. Salah satunya yaitu mata pelajaran matematika. Guru diminta dapat melibatkan unsur kebudayaan dalam memberikan variasi dan ide-ide dalam pelajaran matematika.

Pendidikan Sekolah Dasar jarang sekali yang mengenalkan atau mengaitkan budaya melayu dalam pembelajaran matematika. Salah satunya tidak ada permainan rakyat dan musik tradisonal dalam pembelajaran matematika sebagai salah satu contoh soal atau latihan yang mana dapat membuat anak belajar secara nyata dan bermakna sehingga dapat mengembangkan konsep matematika. Hal tersebut terlihat pada buku pegangan matematika yang tidak

mengaitkan budaya melayu dalam permasalahan atau soal yang diberikan. Buku pegangan tersebut hanya berisi materi, contoh soal dan latihan yang bersifat abstrak. Dibuku tersebut hanya menjelaskan materi-materi secara menoton tanpa adanya soal-soal yang membuat peserta didik dapat mengembangkan ide-idenya.

Hal di atas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang peserta didik SDN 002 Simpang Tiga Teluk Kuantan. Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran guru tidak mengaitkan permainan rakyat dan musik tradisional tersebut melalui materi ataupun soal latihan yang diberikan. Oleh karena itu mengakibatkan kurangnya antusias peserta didik untuk mengetahui budayanya sendiri. Dengan mengaitkan budaya melayu dalam pembelajaran matematika dapat membuat peserta didik belajar secara nyata dan mengembangkan pembelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu budaya melayu Riau, khususnya Kabupaten Kuantan Singingi adalah permainan rakyat dan musik tradisonal. Permainan rakyat yaitu “Pacu Jalur” tidak asing lagi bagi masyarakat Riau, terlebih masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi yang sudah mengenal pacu jalur dari sejak kecil. Selain itu musik tradisional yaitu *Rarak Calempong Onom* yang sering dimainkan dalam acara atau pesta pernikahan. Namun demikian, sangat jarang diantara mereka yang mengetahui bawasannya budaya melayu ini bisa dikaitkan dengan pembelajaran matematika. Misalnya dalam materi operasi hitung bilangan bulat negatif, bisa dikaitkan dengan permainan rakyat yaitu pacu jalur, dimana jalurnya terdiri dari 2 buah, tiap jalur beranggotakan 40-50 orang lebih, hal ini bisa dijadikan soal atau latihan yang dikaitkan dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian bilangan bulat negatif. Adapun ilustrasi gambarnya yaitu:

Gambar 1 Jalur



Bentuk Jalur



Dari gambar diatas terdapat 3 bagian yang mempunyai tugas khusus. Pertama tukang tari, yang berada di haluan jalur berjumlah 1 orang. Kedua tukang *timbo* berada ditengah yaitu berjumlah 1 orang. Ketiga tukang *onjai* yang berada dibagian kemudi berjumlah 1 orang. Anak pacuan berada pada posisi bagian depan yaitu berjumlah 4 orang, bagian tengah berjumlah 20 pasang anak pacu, dan bagian belakang berjumlah 3 orang. Maka jumlah seluruh muatan dalam satu jalur adalah 50 orang. Oleh karena itu, pacu jalur dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk mengembangkan kemampuan matematika peserta didik, pada materi operasi hitung bilangan bulat negatif.

Salah satu karakteristik matematika mempunyai objek yang bersifat abstrak. Menurut Darma dkk (2013: 2) "Keabstrakan objek-objek pembelajaran matematika menyebabkan banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar matematika". Hal ini dikarenakan peserta didik belum belajar matematika secara nyata dan bermakna. Peserta didik dalam menyelesaikan masalah dengan cara menghafal seragam atau sesuai dengan contoh yang diberikan dan diajarkan oleh guru, sehingga mata pelajaran matematika menjadi momok bagi peserta didik.

Hal ini perlu adanya penyesuaian bahan ajar dengan perkembangan intelektual peserta didik yang memerlukan pemikiran yang mendalam, mengingat objek kajian matematika yang abstrak. Oleh karena itu menurut Richards (dalam Emzir 2011: 285) mengajukan rancangan program pengembangan bahan ajar yang meliputi (1) pengembangan tujuan; (2) Pengembangan silabus; (3) pengembangan organisasi bahan ajar kedalam unit-unit pembelajaran; (4) pengembangan struktur perunit pembelajaran dan; (5) pengurutan unit. Pengembangan bahan ajar penting dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi pembelajaran. Menurut Amri dan Ahmadi (2010: 159) mengatakan bahwa "Tujuan dan mamfaat penyusunan bahan ajar yaitu tujuannya menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan

mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Adapun mamfaatnya bagi guru yaitu diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Sedangkan mamfaat bagi peserta didik yaitu memperoleh kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru dan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Penerapan kurikulum 2013 yaitu guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam proses pengajaran. Kunandar (2015: 2) menyebutkan bahwa tugas pokok guru dalam pembelajaran meliputi menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, melaksanakan penilaian hasil belajar, melakukan analisis hasil belajar, dan melakukan program tindak lanjut. Begitu juga menurut Soedjadi (dalam Athar, 2012: 2) mengatakan bahwa “Selain penguasaan tentang matematika, hal paling ada pada guru adalah kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran matematika”. Guru yang baik harus terlebih dahulu menyusun perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang baik harus didahului dengan persiapan yang baik, karena tanpa persiapan yang baik akan sulit rasanya menghasilkan pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru sebelum mengajar menyusun perencanaan pembelajaran. Program atau perencanaan yang harus disusun oleh guru sebelum melakukan pembelajaran adalah program tahunan, program semester, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru matematika kelas VI SDN 002 Simpang Tiga Teluk Kuantan terkait pembelajaran di sekolah. Dimana di sekolah tersebut menggunakan kurikulum 2013. Hal ini menjadi tantangan baru bagi seorang guru yang sudah nyaman dengan proses pembelajaran sebelumnya yaitu KTSP. Adapun permasalahan dalam proses pembelajaran guru sudah mampu membuat RPP sesuai dengan kurikulum 2013, tetapi guru belum

seutuhnya paham dengan kurikulum 2013 tersebut, dimana guru masih kesulitan dalam menerapkan penilaian dalam kegiatan proses pembelajaran. Sehingga masih banyak guru membuat RPP dengan menyalin RPP yang ada di internet, RPP yang disalin terkadang tidak sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan tidak sesuai dengan keadaan di sekolah. Selain itu, sarana pendukung seperti buku pelajaran peserta didik belum tersedia di sekolah. Hal ini menyebabkan guru kesulitan untuk mengajarkan materi kepada peserta didik dengan menggunakan kurikulum 2013. Oleh karena itu guru terpaksa memakai buku yang tersedia disekolah menyangkut materi yang akan diajarkan, sampai buku kurikulum 2013 tersebut tersedia. Guru masih kesulitan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat karena merasa takut metode tersebut tidak dapat berjalan dengan baik dalam proses pembelajaran dan memakan waktu yang lama. Permasalahan lain adalah guru kesulitan dalam menerapkan kurikulum 2013 dalam kegiatan proses pembelajaran dan guru tidak membuat LKPD yang dibagikan ke tiap peserta didik dalam kelas, melainkan guru hanya memanfaatkan LKPD yang tersedia di sekolah atau dari penerbit LKPD. Sehingga pembelajaran menjadi monoton dan tidak bervariasi, peserta didik tidak bisa mengembangkan idenya dalam menyelesaikan masalah karena tidak semua peserta didik mempunyai kemampuan dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru tersebut. Kemudian dalam proses pembelajaran belum ada guru yang mengaitkan materi dengan budaya melayu yang dapat membuat anak tertarik dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan permasalahan dalam proses pembelajaran seperti yang dijabarkan diatas, peneliti memiliki keinginan untuk memberi solusi dalam kondisi tersebut. Melalui penelitian pengembangan perangkat pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik (PMR) diharapkan dapat melibatkan peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan

pemahaman dan pengertian peserta didik terhadap konsep dan prosedur yang sesuai dengan tujuan kurikulum.

Menurut Widjaja & Heck (dalam Sarbiyono 2016: 165) memandang “Matematika sebagai aktivitas manusia yang berhubungan dengan realitas”. Febriyanni (2015: 307) mengatakan bahwa “Proses pembelajaran dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR), guru harus memanfaatkan pengetahuan siswa sebagai jembatan untuk memahami konsep-konsep matematika melalui pemberian suatu masalah kontekstual”.

Menurut Saleh (2012: 51) “Pendekatan pembelajaran matematika realistik adalah suatu pembelajaran berfokus pada masalah yang dapat dibayangkan siswa sebagai masalah dalam kehidupan nyata mereka atau masalah dalam dunia mereka”. Dengan demikian melalui masalah realistik yang dihadapkan kepada siswa memberi peluang untuk mereka jawab sesuai dengan hasil pegamatan yang dilakukan oleh siswa itu sendiri sehingga kesan yang mereka terima lebih baik dan lebih lama mereka ingat, dan siswa tidak lagi mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi melakukan sendiri kegiatan matematika tersebut.

Berkaitan dengan masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis budaya melayu yang berasal dari Kabupaten Kuantan Singingi dengan judul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika berbasis Budaya Melayu Riau dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) di Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana hasil pengembangan perangkat pembelajaran matematika berbasis budaya melayu Riau dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) di Sekolah Dasar di tinjau dari kevalidan dan kepraktisan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran matematika berbasis budaya melayu Riau dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) di Sekolah Dasar yang teruji kevalidan dan kepraktisaanya.

1.4 Manfaat Penelitian

Pengembangan ini dilakukan agar dapat memberi mamfaat untuk beberapa pihak antara lain :

1. Bagi peserta didik agar bisa mudah memahami pelajaran matematika
2. Bagi guru diharapkan membantu dan memperbaiki mutu pendidikan dalam proses kegiatan belajar mengajar matematika
3. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan dan mensosialkan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan
4. Bagi pembaca diharapkan dapat menjadi suatu kajian yang menarik agar dapat ditelusuri dan dikaji lebih lanjut secara mendalam.

1.5 Spesifikasi Produk yang dikembangkan

Adapun dalam penelitian pengembangan ini spesifikasi produk yang dikembangkan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) seperti layaknya tampilan sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan bahan ajar berupa LKPD Kurikulum 2013 ditambah dengan Pendekatan Matematika Realistik dan LKPD berisi Budaya Melayu Riau.

1.6 Defenisi Operasional

Defenisi Operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah yang terdapat didalam skripsi, maka defenisi operasional yang perlu dijelaskan adalah:

- 1) Pendekatan Matematika Realistik (PMR) adalah pendekatan yang mengaitkan pengalaman nyata yang dialami peserta didik sehingga memberikan pengertian yang jelas kepada peserta didik tentang kehidupan sehari-hari dan kegunaan pada umumnya bagi aktivitas peserta didik.
- 2) Budaya Melayu adalah suatu kebiasaan masyarakat melayu dan menjadi milik mereka secara bersama, yang berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang perlu di lestarikan yang ada di Kuantan Singingi misalnya Permainan Rakyat dan Musik Tradisonal.
- 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan (PMR) dengan mengaitkan lingkungan sekitar atau pengalaman nyata yang dialami peserta didik dengan materi pembelajaran sebagai pedoman pada setiap kegiatan pembelajaran.
- 4) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah lembaran-lembaran tugas yang memuat operasi hitung bilangan bulat negatif dengan mengaitkan budaya melayu (Permainan Rakyat dan Musik Tradisonal) yang berkembang di daerah Propinsi Riau untuk meningkatkan keterlibatan atau aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajan.
- 5) Validitas perangkat pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pakar/ahli untuk memberikan penilaian valid atau sah, bahwa perangkat pembelajaran sudah layak untuk digunakan.
- 6) Kepraktisan perangkat pembelajaran dalam pembelajaran matematika adalah mempertimbangkan kemudahan praktis mudah dan senang menggunakannya.